

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang diantaranya adalah sebagai berikut:

A. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dari Segi Akidah

Akidah merupakan ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim dan landasan dari segala perilakunya. Pada zaman sekarang ini banyak peserta didik yang belum menanamkan nilai-nilai pendidikan akidah dengan benar dalam dirinya sehingga guru akidah akhlak khususnya harus terus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akidah tersebut. Dengan berbagai usaha yang dilakukan, baik melalui kerjasama dengan orang tua peserta didik maupun melalui kerjasama antar semua unsur di lingkungan madrasah. Meskipun membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk menanamkan keyakinan dalam diri peserta didik, guru akidah akhlak selalu berusaha dengan berbagai cara agar peserta didik terbiasa berperilaku baik sebagai buah dari keimanan itu. Dengan demikian, pihak madrasah berusaha mencetak generasi yang cerdas dengan menanamkan keimanan pada diri peserta didik sebagai bekal dalam kehidupannya dan keimanan

merupakan modal utama untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Adapun strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dari segi akidah adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kecerdasan spiritual dari segi akidah dengan pemberian konsep keyakinan yang kuat dalam hati

Akidah akan menuntun seseorang untuk senantiasa taat kepada Allah dan yakin bahwa aturan-Nya adalah benar. Konsep pendidikan akidah harus ada dan ditanamkan dalam hati setiap peserta didik, sebab akidah merupakan sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh sebagai jalan seseorang untuk beriman. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, adanya qada dan qadar, serta hari akhir.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dari segi akidah yaitu dengan pemberian konsep keyakinan yang kuat dalam hati. Hal ini sebagaimana suatu pendapat yang menyatakan bahwa keyakinan merupakan prasyarat dari keimanan seseorang, sehingga orang yang beriman harus yakin dengan keyakinan yang utuh. Keyakinan itu tempatnya di dalam hati, diketahui melalui manifestasinya yang diungkapkan dalam bentuk ungkapan dan tindakan. Adanya pembenaran, ungkapan, dan tindakan sebagai pilar dari iman dan merupakan gambaran dari keyakinan utuh tersebut.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Sahrin Harahap, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 702

Jadi, pemberian konsep keyakinan dengan proses membimbing dan mengarahkan yang dilakukan guru sangat perlu, terutama masalah ketauhidan meski hal tersebut tidaklah mudah, sehingga menimbulkan kepercayaan dan keyakinan yang tertanam kuat di dalam hati peserta didik. Apabila sudah tertanam keyakinan itu, maka akan menimbulkan rasa tenang dan tentram. Kepercayaan dan keyakinan tersebut nantinya akan menjadi landasan dan pegangan dalam melakukan segala aktifitas, sehingga tidak bertentangan dengan kepercayaan dan keyakinannya.

2. Meningkatkan kecerdasan spiritual dari segi akidah dengan menyampaikan kisah tentang mengesakan Allah (tauhid)

Salah satu pendukung keberhasilan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, karakteristik, dan kondisi peserta didik. Semakin terampil guru dalam mengajar maka metode yang diterapkan akan menjadi lebih efektif. Salah satu peserta didik juga mengungkapkan bahwa dengan bercerita tentang kisah orang-orang terdahulu membawa suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Berdasarkan hasil penemuan peneliti di lapangan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik dapat ditingkatkan dengan menyampaikan kisah terdahulu khususnya tentang ketauhidan. Hal tersebut seperti pendapat yang mengatakan bahwa cerita dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pikiran dan emosional peserta

didik. Rasulullah SAW juga sering menyampaikan cerita atau kisah-kisah yang penuh hikmah umat terdahulu sebagaimana tercantum didalam al-Qur'an seperti kisah para nabi dan rasul, Dzulqarnain, Qarun, para penghuni gua, dan sebagainya.¹⁶⁵ Bercerita juga dapat menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas.¹⁶⁶

Suatu cerita amat besar artinya bagi manusia untuk dijadikan ingatan dan peringatan serta bahan pelajaran yang diambil hikmahnya bagi kehidupan generasi berikutnya. Seluruh cerita dalam al-Qur'an mengandung iktibar yang bersifat mendidik manusia. Allah memerintahkan manusia agar menceritakan kasus-kasus sejarah bangsa-bangsa di masa lampau agar dijadikan bahan pemikiran, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-A'raf ayat 176:

فَأَقْصِبِ الْاَقْصِبَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya: “Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.” (QS. al-A'raf [7]: 176)¹⁶⁷

Jadi, dengan menggunakan metode bercerita, khususnya kisah tentang ketauhidan akan menjadi semacam kilas balik, dimana peserta didik dapat bercermin tentang kejadian masa lalu sambil melihat pada masa sekarang. Cerita yang disampaikan dapat merangsang perasaan peserta didik dengan bercermin kepada sejarah sehingga mereka dapat mengasah kecerdasan spiritualnya dalam kaitannya dengan akidah. Peserta

¹⁶⁵ Imran Fauzi, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 156

¹⁶⁶ Muhammad Fadillah, dkk., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 180

¹⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 173

didik juga dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut sekaligus memetik hikmah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan memperbaiki dirinya di masa yang akan datang.

3. Meningkatkan kecerdasan spiritual dari segi akidah melalui aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari

Iman membentuk jiwa manusia menjadi kuat dan positif, yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Kalau kepercayaannya benar, maka perbuatannya pun baik dan sebaliknya. Orang yang beriman tidak berarti asal beriman saja, tetapi juga harus disertai dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

Berdasarkan hasil penemuan peneliti di lapangan bahwa guru akidah akhlak mengajak peserta didik untuk mengaktualisasikan keimanan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Sebagaimana suatu pendapat mengatakan bahwa tidak ada seorangpun termasuk seorang muslim yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kecuali setelah keimanannya terejawantah secara dinamis dalam berbagai aspek kehidupannya.¹⁶⁸ Sehingga orang yang mengaku beriman kepada Allah harus mengaktualisasikan keimanan dalam kehidupan sehari-hari, beribadah, berbuat baik bagi diri sendiri maupun orang lain, dan hal-hal yang bermanfaat lainnya. Dengan kata lain keimanan tanpa amal tidak memadai begitupun amal tanpa iman akan menjadi hampa.

¹⁶⁸ Nurcholis Majid, *Kehampaan Spiritual...*, hal. 395

Jadi, iman itu tidak hanya diyakini didalam hati saja, tanpa membuktikannya dengan melakukan hal yang nyata. Guru sebagai motivator, harus memberikan motivasi kepada peserta didiknya untuk mewujudkan rasa keberimanannya agar diaktualisasikan dalam kehidupan sebagai upaya untuk mendorong mereka melakukan hal-hal yang sesuai dengan iman yang mereka yakini. Keimanan bukanlah sekedar pernyataan kosong, tetapi harus ditegakkan di atas dasar-dasar yang kokoh, disertai dengan amal yang kontinyu dan selalu meningkat.

4. Meningkatkan kecerdasan spiritual dari segi akidah dengan bersemangat dalam menuntut ilmu

Salah satu fenomena yang cukup memprihatinkan pada zaman sekarang ini adalah rendahnya semangat dan motivasi untuk menuntut ilmu agama. Berbeda halnya untuk mencari ilmu dunia, seseorang bisa jadi mengorbankan apa saja untuk meraihnya. Sebagian manusia mungkin menganggap bahwa hukum menuntut ilmu agama sekedar sunnah saja, padahal terdapat kondisi dimana hukum menuntut ilmu agama adalah wajib (*fardhu 'ain*) atas setiap muslim.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan bahwa dengan memberikan dorongan untuk bersemangat dalam menuntut ilmu merupakan salah satu strategi guru agar kecerdasan spiritual yang ada dalam diri peserta didik dapat meningkat. Hal tersebut seperti pendapat yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menumbuh suburkan keimanan yang dimiliki seseorang adalah dengan banyak mengunjungi

atau menghadiri majlis-majlis ta'lim yang mengajarkan tentang berbagai nasehat agama yang baik.¹⁶⁹

Jadi, apabila seseorang yang telah beriman sering mendengar penyebutan nama Allah dan ayat-ayat suci-Nya dapat menambah keimanan yang dimilikinya tersebut. Iman itu sifatnya rohaniah, sehingga makanannya pun harus bersifat rohani, yaitu berupa nasehat-nasehat agama. Hal itu dapat peserta didik peroleh di tempat-tempat majlis ilmu yang syarat akan nasehat-nasehat baik. Tanpa memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu, ia tidak akan mencapai hasil yang maksimal, karena semangat belajar itu merupakan motivator yang menentukan baik tidaknya hasil yang akan didapatkan.

B. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dari Segi Akhlak

Mukmin yang baik adalah orang yang memiliki akidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan ibadah yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tergambar akhlak yang terpuji pada dirinya. Akhlak merupakan perilaku atau perbuatan yang harus dimiliki oleh seseorang. Dengan akhlak tersebut, seseorang dapat menilainya apakah orang tersebut mempunyai akhlak yang terpuji ataukah memiliki akhlak yang tercela. Berdasarkan uraian tersebut, strategi yang digunakan guru akidah akhlak

¹⁶⁹ Zaini Dahlan, dkk., *Bimbingan Keimanan...*, hal. 41

dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dari segi akhlak adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kecerdasan spiritual dari segi akhlak dengan memberikan keteladanan atau *uswatun khasanah*

Selain memberikan pengertian dan penjelasan mengenai keagamaan, terutama yang berkaitan dengan akidah, seorang pendidik diharuskan untuk memberikan suri tauladan bagi peserta didiknya. Melalui teladan yang baik maka peserta didik dapat melihat, memperhatikan, dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Seperti yang telah diungkapkan oleh guru akidah akhlak yaitu seorang guru harus menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya dengan memulai dari diri sendiri.

Metode keteladanan ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim, yaitu:

إِبْدَأْ بِنَفْسِكَ

Artinya: “Mulailah dari diri sendiri”

Maksud dari hadits di atas adalah apabila menghendaki orang lain untuk mengerjakan hal kebaikan dan kebenaran, maka mulailah dari diri sendiri terlebih dahulu untuk mengerjakannya.¹⁷⁰

Berdasarkan hasil penemuan peneliti di lapangan, peneliti memperoleh data bahwa strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dari segi akhlak yaitu dengan memberikan

¹⁷⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 23

keteladanan. Hal ini berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Achmad Patoni dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pendidikan Agama Islam bahwa metode *uswah hasanah* mempunyai pengaruh yang besar dalam misi Pendidikan Islam dan menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.¹⁷¹

Mengenai metode keteladanan ini juga terdapat dalam firman Allah surat al-Ahzab (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. al-Ahzab [33]: 21)¹⁷²

Menurut peneliti, hasil temuan mengenai strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dari segi akhlak yaitu dengan memberikan keteladanan yang baik sesuai pendapat yang pada intinya mengatakan bahwa guru harus bisa menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya. Selain mengajar, guru juga harus bisa memberikan keteladanan yang baik agar dapat dicontoh dengan sebaiknya oleh peserta didik karena hal tersebut mempunyai kekuatan daya tarik

¹⁷¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hal.133

¹⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 420

tersendiri untuk menjadikan dirinya lebih baik dan dapat diterapkan di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

2. Meningkatkan kecerdasan spiritual dari segi akhlak dengan melatih bersedekah

Sedekah merupakan wujud cinta kepada Allah serta ungkapan rasa syukur kepada-Nya, sebagai bentuk kesadaran bahwa apa yang ada adalah milik Allah semuanya. Sedekah merupakan salah satu program yang diterapkan di MAN 1 Trenggalek sebagai bentuk penanaman nilai akhlak yaitu menumbuhkan rasa tolong menolong dan peduli terhadap sesama.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengenai strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dari segi akhlak yaitu dengan melatih bersedekah. Dengan kegiatan tersebut dapat melatih peserta didik untuk memperluas dan mempererat tali silaturahmi, terutama terhadap orang yang diberi sedekah sebagai wujud hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Hal tersebut sesuai pendapat Achmad mubarak yang dikutip dari buku karangan Jubair Tablig Syahid mengatakan bahwa,

Sedekah ada hubungannya dengan kata *shadiq-shadiqah* yang berarti persahabatan. Maknanya orang yang gemar bersedekah akan memperoleh banyak sahabat, terutama dari orang yang menerima sedekah itu. Sedekah juga berhubungan dengan kata *shadiq* yang artinya benar atau jujur, maknanya bahwa pemberian sedekah akan menumbuhkan persahabatan yang benar, persahabatan yang dilandasi oleh nilai kejujuran bukan persahabatan palsu.¹⁷³

¹⁷³ Jubair Tablig Syahid, *Kisah Inspiratif Para Pengamal Sedekah*, (Klaten: Cable Book, 2013), hal. 25

Sedekah merupakan bentuk syukur seorang hamba kepada Tuhan atas anugrah nikmat yang diberikan oleh-Nya. Sedekah yang ditunaikan dari sebagian harta yang baik, akan mendidik seseorang menjadi pribadi yang rendah hati dan belajar hidup bersahaja.¹⁷⁴

Sesuatu yang ma'ruf atau setiap kebajikan juga termasuk sedekah. Jadi sedekah itu tidak hanya berupa harta benda tetapi juga dalam bentuk kebajikan, seperti senyuman, mengucapkan salam dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Said Mursi, bahwa bentuk-bentuk sedekah yang sangat sederhana dan dapat dilakukan oleh siapapun dalam kehidupan dan rutinitas sehari-hari, diantaranya:

- 1) Tersenyum ketika bertemu dengan saudara muslim adalah sedekah. Menunjukkan wajah yang ceria dan kegembiraan hati sama nilainya dengan bersedekah
- 2) Mengucapkan salam ketika bertemu kepala sekolah, guru dan teman. Setiap muslim yang mengucapkan salam akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang yang bersedekah
- 3) Memberikan tempat bagi orang tua dan yang sakit di angkutan umum
- 4) Membantu orang tua, orang sakit dan lemah untuk menyebrang jalan
- 5) Memberikan pinjaman alat tulis kepada teman yang membutuhkan
- 6) Ketika melihat ada teman yang berselisih, kemudian mendamaikan dua orang yang berselisih dan berlaku adil terhadap keduanya. Ini merupakan sedekah.¹⁷⁵

Menurut peneliti, hasil temuan di atas sesuai dengan pendapat yang pada intinya sedekah itu merupakan suatu kebaikan yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki jiwa dermawan dan sikap ramah dengan tujuan untuk menjernihkan jiwa seseorang, mewujudkan kepekaan sosial yang tinggi,

¹⁷⁴ M. Irfan El-Firdausy, *Dahsyatnya Sedekah (Meraih Berkah dari Sedekah)*, (Yogyakarta: Cemerlang Publising, 2009), hal. 40

¹⁷⁵ Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hal.

tenggang rasa terhadap saudara dan kesempatan penting untuk mengingat karunia Allah dari berbagai nikmat yang diberikan-Nya. Hal ini dapat diwujudkan salah satunya yaitu melalui sedekah.

3. Meningkatkan kecerdasan spiritual dari segi akhlak melalui teguran langsung dengan memberikan *reward* atau *punishment*.

Setiap perbuatan baik pasti akan memberikan efek yang baik pula bagi pelakunya begitu juga sebaliknya. Sebagai pendidik, sudah seharusnya memberikan didikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Apabila ada peserta didik yang melakukan perbuatan yang tidak selayaknya dilakukan, sebagai seorang guru mempunyai kewajiban untuk mengingatkan anak didiknya dengan memberikan nasehat yang baik. Teguran secara langsung yang diberikan oleh guru kepada anak didiknya dapat dijadikan sebagai kontrol mereka dalam bertingkah laku.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan di lapangan, bahwasannya strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dari segi akhlak yaitu melalui teguran langsung dengan memberikan hadiah atau hukuman. Hal tersebut sesuai pendapat yang mengatakan bahwa hadiah merupakan sesuatu yang menggembirakan dapat merangsang psikologi anak untuk lebih berprestasi lebih baik, sedangkan hukuman menyedihkan dapat berpengaruh pada rohani dan jasmani anak. Konsep hadiah dan hukuman ini dipandang dari sudut Islam

adalah konsep yang sudah jelas tertera secara eksplisit dan qath'i dalam al-Qur'an dan hadits Nabi.¹⁷⁶

Menurut peneliti, pemberian hadiah dan hukuman untuk tujuan mendidik dipandang sebagai metode yang aman, tentunya dengan batas tertentu. Metode hadiah memberikan dukungan dan semangat kepada anak untuk bersungguh-sungguh dalam berbuat kebaikan. Hadiah dapat diberikan dalam bentuk kejiwaan dan kebendaan, pujian, tepuk tangan, dukungan, pemberian motivasi, serta menunjukkan perhatian dan kasih sayang. Sedangkan hukuman agar anak tidak mengulangi perbuatan yang tercela. Metode hukuman dalam pendidikan dapat diterapkan, namun ada batasan dan syarat-syaratnya. Seharusnya dalam memberikan hukuman tidak terlalu menghakimi dan tidak menegur di depan umum karena dapat berakibat pada psikologi peserta didik.

¹⁷⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Pranamedia Group, 2014), hal 120